

**ISU HUKUMAN MATI BANDAR NARKOBA FREDY BUDIMAN
DI MEDIA**

**(Analisis Framing pada Kompas.com dan Detik.com Periode Juni
Juli 2016)**



NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

MIFTAKHIA FIRDAUS

NIM: 09321005

Muzayin Nazaruddin S.Sos., MA.

NIDN.0516087901

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA 2018**

Naskah Publikasi

**ISU HUKUMAN MATI BANDAR NARKOBA FREDY BUDIMAN DI
MEDIA
(Analisis Framing pada Kompas.com dan Detik.com Periode Juni Juli 2016)**

Disusun Oleh:
Miftakhia Firdaus
09321005

29 MAY 2018

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada:.....

Dosen Pembimbing Skripsi,


Muzavin Nazaruddin S.Sos., MA.

NIDN.0516087901

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Muzavin Nazaruddin S.Sos., MA.

NIDN.0516087901

ABSTRACT

Miftakhia Firdaus, 09321005, ISU HUKUMAN MATI BANDAR NARKOBA FREDY BUDIMAN DI MEDIA (Analisis Framing pada Kompas.com dan Detik.com Periode Juni Juli 2016), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Perdebatan isu hukuman mati bandar narkoba Freddy Budiman yang beberapa waktu terakhir sempat gencar menjadi topik pembicaraan setiap orang bagi yang menyimak beritanya. Isu hukuman yang dijatuhkan kepada Freddy Budiman sebagai bandar narkoba kelas kakap memang sudah tidak asing lagi di bicarakan di setiap media, karena sebagian besar masyarakat Indonesia memang sudah tidak asing lagi dengan aksi Freddy yang sudah kita lihat sepak terjangnya di dunia haram tersebut. Sudah sepantasnya Freddy diberi hukuman mati karena sudah menyelendupkan sebanyak 1,4 juta pil eskstasi dari Cina dan juga 400.000 pil ekstasi dari Belanda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan gejala, keadaan yang berguna untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Media yang diteliti yaitu, Kompas.Com dan Detik.com periode Juni sampai dengan Juli 2016.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang dibaca meliputi, berita dalam kerangka konstruktivisme. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai isu ini dengan sudut pandang dari satu sisi saja, untuk menentukan narasumber yang akan di wawancarai sebagai bahan artikel berita. Dengan adanya upaya ini, Kompas terlihat mendukung putusan yang diberikan kepada Freddy Budiman yaitu putusan hukuman mati.

Sementara, Detik.com membingkai kasus hukuman mati yang dijatuhkan kepada Freddy Budiman dengan sudut pandang lebih sempit, dimana Detik.com lebih banyak menggunakan nara sumber yang mendukung proses berjalannya hukuman mati dipercepat. hal itu terbukti adanya beberapa nara sumber yang tidak menyetujui adanya PK dan grasi terhadap terpidana hukuman mati.

Kata Kunci : hukuman mati, bandar narkoba, Freddy Budiman,

A. Latar Belakang

Perdebatan isu hukuman mati bandar narkoba Freddy Budiman yang beberapa waktu terakhir sempat gencar menjadi topik pembicaraan setiap orang bagi yang menyimak beritanya. Menimbulkan banyak kontroversi dari berbagai kalangan, dimana masih banyak polemik hukuman mati yang dijatuhkan kepada Freddy Budiman. Di beberapa kalangan masyarakat juga mengadakan koalisi untuk menolak hukuman mati di negara ini, khususnya di Indonesia. Sejumlah (LSM) lembaga swadaya masyarakat sangat menyayangkan jika adanya hukuman mati di Indonesia, Karena dinilai kurang manusia dan tidak adanya toleransi bagi warga negara Indonesia untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga Negara Indonesia. Akan tetapi dari pihak eksekutor seperti jaksa agung yang juga menjatuhkan hukuman mati terhadap terpidana yang dinilai tidak manusiawi. Kementrian luar negeri juga mendukung atas hukuman mati yang dilakukan Indonesia. Walaupun kasus narkoba di Indonesia bisa dibilang darurat, akan tetapi sebenarnya hukuman mati tidaklah membuat para pengedar itu jera. Seharusnya pemerintah memberikan kebijakan lain yang memang benar-benar memberikan efek jera kepada pengedar narkoba itu sendiri.

Isu hukuman yang dijatuhkan kepada Freddy Budiman sebagai bandar narkoba kelas kakap memang sudah tidak asing lagi di bicarakan di setiap media, karena sebagian besar masyarakat Indonesia memang sudah tidak asing lagi dengan aksi Freddy yang sudah kita lihat sepak terjangnya di dunia haram tersebut. Memang sudah sepantasnya Freddy diberi hukuman mati karena sudah menyelendupkan sebanyak 1,4 juta pil esktasi dari Cina dan juga 400.000 pil ekstasi dari Belanda. Dengan itu Freddy dikenai pasal 111 kepemilikan narkoba dan juga 114 sebagai pengedar narkoba. Dan akhirnya Freddy dijatuhi hukuman mati oleh hakim. Karena barang bukti sangat lah kuat, dan itu sudah lebih dari cukup untuk menjeratnya.

Freddy Budiman memulai bisnisnya menjual narkoba pada tahun 2009,tidak lama kemudian aparat berhasil mencium bisnisnya lalu di lakukan pengeledahan di kediamannya dengan ditemukannya 500 gram sabu-sabu, sehingga Freddy diganjar hukuman 3 tahun 4 bulan penjara. Setelah bebas dia mengulangi kesalahan yang sama yaitu pada tahun 2011, kejadian itu berlangsung setelah gembong Freddy tercium oleh direktorat polda metro jaya. Kejadiannya

pada rabu, 27 april 2011. Penangkapan terjadi di jalan Benyamin Sueb, dimana polisi menembakkan mobil milik Freddy dan kaca mobilnya, Lalu Freddy diseret keluar karena sempat menolak untuk ditangkap oleh pihak yang berwajib.

Namun baru setahun Freddy mendekam di penjara dia kembali berulah dari dalam jeruji penjara dengan mendatangkan 1,4 juta pil ekstasi dari cina dan juga 400.000 ekstasi dari belanda. ternyata kasus penyelundupan ekstasi dari Cina ke Indonesia ini yang paling besar dalam 10 tahun terakhir didalangi oleh Freddy Budiman. Dan akhirnya majelis hakim menjatuhkan hukuman mati terhadap Freddy Budiman, tidak hanya sampai situ vonis itu juga masih ditambah larangan menggunakan alat komunikasi apapun dari balik jeruji besi. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/07/27/1145459/Freddy.Budiman.Bandar.Narkotika.sejak.2009>, di akses 18 Januari 2017).

Melihat dari beberapa berita yang diedarkan oleh Kompas dan adanya dukungan yang diberikan kepada media, dari beberapa berita yang sudah saya baca, terlihat banyaknya berita yang mendukung untuk segera dilaksanakannya eksekusi hukuman mati ini seperti yang diungkapkan Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Luhut Binsar Pandjaitan, bahwa keputusan pemerintah tidak dapat diganggu gugat mengenai eksekusi hukuman mati. Eksekusi itu pasti akan dilaksanakan. (<http://nasional.kompas.com/read/2016/07/25/14210861/luhut.eksekusi.mati.terpidana.narkoba.pasti.dilaksanakan>, diakses 18 Januari 2017). Disini peran media sangatlah berpengaruh. Media yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, karena peran media ini sangat kuat dampak yang dihasilkan dari setiap berita yang mereka kemas. Karena media adalah yang membuat opini publik. Namun media berbeda-beda antara media satu dengan yang lain. Media terkadang menonjol beberapa sisi yang ditonjolkan. Akan tetapi hal itu juga berpengaruh kepada si pemilik media. Itu juga yang mempengaruhi pemberitaan di media kita.

Hal ini lah yang mendasari mengapa peneliti mengambil isu hukuman mati Freddy Budiman bandar narkoba, karena isu ini sempat mengemparkan hampir seluruh masyarakat indonesia. Karena Freddy Budiman ini adalah gembong narkoba terbesar di indonesia. Jadi banyaknya pusat perhatian masyarakat indonesia terhadap hukuman mati yang dijatuhkan oleh Freddy Budiman sebagai gembong narkoba di indonesia. Analisis Framing yang akan dilakukan

untuk membongkar bagaimana media membingkai kasus ini kedalam pemberitaan yang nantinya akan di konsumsi oleh masyarakat.

Mengapa peneliti memilih media Kompas dan detik yang menjadi objek penelitian, dikarenakan kedua media ini adalah media yang paling sering di konsumsi oleh masyarakat. Selain mudah di akses, beritanya selalu up to date. Terlepas dari para pengkritik kedua media ini. Ada pun yang mengkritik jika Kompas terlalu pro dengan masyarakat kalangan atas. Akan tetapi detik.com sendiri juga banyak update mengenai berita, tapi terkadang masih di pertanyakan sumber ke asliannya atau yang biasa di sebut berita yg tidak ada sumbernya.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ingin mengungkapkan atau mengetahui “bagaimana pembingkaiian kasus hukuman mati Freddy Budiman di media Kompas.com dan Detik.com.

Hukuman mati yang dijatuhkan pada Freddy Budiman yaitu berdampak banyaknya kontroversi mengenai pendapat mulai dari masyarakat umum sampai dengan para pejabat tinggi. karena hukuman mati memang banyak pengaruh baik dalam maupun luar negeri. Seperti pada kasus yang saya teliti ini dimana peran media juga berpengaruh terhadap pembingkaiian suatu kasus yang menyebabkan kontroversi yang membuat ada perbedaan pendapat. Disini kita juga bisa melihat adanya media yang mendukung hukuman mati ini, dan juga melihat dari sudut pandang setiap media. Peneliti akan meneliti isu hukuman mati bandar narkoba Freddy Budiman yang dikemas oleh Kompas sebagai media online dan bisa dibilang media yang up to date. Dan itu dimulai dari 19 Juni 2016 sampai dengan 30 Juli 2016. Peneliti memilih periode bulan ini, karena berita ini sedang menjadi buah bibir dikalangan masyarakat dan juga menjadi perbincangan atau topik yang hangat bagi masyarakat yang membacanya. Karena narkoba selama ini sudah banyak meresahkan warga negara Indonesia.

Dari ulasan diatas, peneliti ingin mengungkapkan atau mengetahui “bagaimana pembingkaiian kasus hukuman mati Freddy Budiman di media Kompas.com dan Detik.com ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembingkaiian berita isu hukuman mati bandar narkoba Freddy Budiman pada situs Kompas.com dengan media perbandingan Detik.com pada periode bulan Juni-Juli 2016.

B. Kerangka Teori

Penelitian sebelumnya mengenai hukuman mati penyalahgunaan narkoba juga ada dari Muhamad Reski Pratama Nawing, mahasiswa Universitas Islam Indonesia, fakultas Ilmu Agama Islam. Didalam pembahasannya Indonesia memang cukup rawan terhadap ancaman atau bahaya peredaran narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya) dan penyalahgunaannya. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkoba itu sendiri sangatlah berbahaya dan sudah memasuki darurat narkoba. Upaya untuk memberantas kejahatan narkoba menghadirkan sebuah undang-undang. Yang memiliki sanksi pidana yaitu undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika (disingkat UU Narkotika). Di dalam penelitiannya ini adalah hukuman mati terhadap penyalahguna narkoba di Indonesia menurut pandangan hukum Islam. (Nawing, skripsi, 2015, ix)

Penelitian selanjutnya berjudul Hukuman Mati Bagi Para Koruptor dalam Undang-Undang No. 31 tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Dilihat Dari Konsep Mashlahatul Mursalah. Penelitian ini disampaikan dalam Tugas Akhir/ Skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan Program Studi Hukum Islam oleh Tarjono. Disini dia membahas mengenai korupsi adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, dimana dampak yang diberikan sangat merugikan masyarakat dalam arti luas dan bila dibiarkan secara terus menerus maka akan merugikan keuangan negara yang mengakibatkan negara tersebut gagal dalam pembangunannya. (Tarjono, skripsi, 2014, ix)

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri mengenai bagaimana, wartawan dan berita dilihat. **Fakta/Peristiwa adalah hasil konstruksi.** Bagi kaum konstruksionis, realitas itu sifatnya subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta dari konstruksi, juga dari sudut pandang tertentu dari setiap wartawan. Disini tidak ada realitas yang sifatnya objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana pada konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Fakta atau realitas pada dasarnya dikonstruksi. Manusia membentuk dunia mereka sendiri. (Eriyanto, 2002: 21-23)

Analisis Framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma

konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi, dengan cara apa konstruksi itu di bentuk. (Eriyanto, 2002: 43).

Berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Yang ditempatkan sumber berita yang menonjol dari pada sumber lain, menempatkan sebuah wawancara seorang tokoh yang lebih besar dari tokoh lainnya. Liputan yang hanya satu sisi dan bisa merugikan orang lain, Tidak berimbang dan hanya menguntungkan satu pihak atau kelompok. Semua tidak dianggap kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itu adalah praktik yang dijalankan oleh wartawan, dan melakukan itu semua dalam kerangka pembenaran tertentu (Eriyanto, 2002: 26-28).

Berita yang biasa kita konsumsi setiap harinya merupakan hasil dari beberapa tanggapan wartawan di lapangan, kemudian wartawan mengambil beberapa fakta atau realita yang ada pada berita itu. Kepada siapa mereka akan mencari narasumber dan bagaimana juga mereka melihat dari sudut pandang serta pengemasan dari badan berita tersebut. Wartawan tidak langsung memindahkan dari apa yang mereka dapatkan di lapangan kemudian langsung memasukkannya ke dalam berita itu, masih ada beberapa mekanisme yang harus disusun agar berita itu bisa menarik di mata masyarakat yang membacanya. Tindakan dari membuat berita, adalah tindakan mengkonstruksi berita itu, tidak langsung gambaran realita (Severin dan Tankard, 2008: 400).

Perbedaan pemikiran kerangka teori membuat setiap orang memiliki perbedaan dalam subjektivitas orang juga berbeda-beda. Bagaimana seorang wartawan memilih sebuah berita untuk dijadikan fakta, bagaimana pemilihan narasumber, dan bagaimana pula seorang wartawan menjadikan sebuah isu di kemas menjadi berita, Semua itu dikemas oleh pemikiran wartawan itu sendiri. Ketika mengumpulkan fakta wartawan pada dasarnya mengandalkan subjektivitas berbagai pihak, termasuk subjektivitas dirinya (Siregar, 2002: 58).

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena berita itu luar biasa atau karena penting tidaknya berita tersebut, atau karena ia mencakup segi-segi human interest, seperti emosi dan ketegangan. Namun ada beberapa konsep berita yang dapat dikembangkan yaitu berita itu sebagai laporan tercepat, rekaman fakta-fakta obyektif, interpretasi, sensasi, minat insani, ramalan dan sebagai gambar (Effendi, 2003: 131-134).

Pada umumnya, berita berasal dari sebuah peristiwa, tetapi tidak semua peristiwa dapat menjadi berita. Dalam proses pembentukan berita banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga

niscaya akan terjadi pertarungan wacana dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo, 2001: 7).

Dengan adanya hal tersebut, maka pemerintah juga harus tegas melakukan perlawanan terhadap peredaran narkoba yang semakin meresahkan warga negara Indonesia, bentuk perlawanan tersebut adalah menjatuhkan hukuman mati bagi para pelaku kejahatan narkoba. Pada tahun 2007 pemerintah telah menjatuhkan hukuman mati terhadap terpidana kasus narkoba ini dalam kasus penyelundupan narkoba oleh warga negara Australia, yang dikenal sebagai kasus Bali Nine.

Pentingnya media dalam setiap peliputan berita dan juga kasus ini sangatlah penting. Yakni dimana masyarakat juga bisa belajar betapa mengerikannya jika seseorang telah melanggar sebuah kesalahan dan jika pelanggaran itu tidak bisa di tolerir lagi maka hukuman mati pun sudah siap menanti.

C. Metode Riset

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, namun merupakan terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi dibentuk (Eriyanto, 2002:37).

Objek yang digunakan untuk diteliti adalah Kompas.com dan Detik.com. Alasan menggunakan media ini adalah mempunyai sejarah dalam pemberitaan. Selain itu juga kompas.com sudah memiliki pembaca setianya dan memang sudah memiliki nama yang besar dalam pemberitaan di Indonesia.

Media ini bisa dibilang sangatlah berbeda latar belakang dari media yang lain. Karena setiap media massa atau online memiliki pola pikir yang berbeda dari setiap berita yang mereka kemas, walaupun berita yang mereka liput sama akan tetapi pbingkaiannya berbeda. Media yang diteliti yaitu, Kompas.Com dan Detik.com periode Juni sampai dengan Juli 2016.

Metode yang digunakan untuk analisis ini, peneliti memilih analisis framing sebagai metode yang digunakan. Analisis framing pada intinya menganalisa berbagai faktor. Yang mengkonstruksi sebuah teks media. Dalam perspektif komunikasi analisis framing digunakan

untuk membedah cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara keseluruhan. Melainkan membelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek tertentu. Dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2001: 186).

Ada beberapa metode analisis framing yang digunakan untuk membongkar bingkai berita antara lain : Robert N. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani, Zhongdang Pan dan Gerald Konsicki. Didalam penelitian peneliti menggunakan model Robert N. Mant yang melihat framing dari dua sisi yaitu, seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek realitas.

Jika kita melihat dari kedua aspek yang dilihat Entman, tentunya kita juga bisa melihat faktor-faktor yang berpengaruh dari sebuah berita itu juga tergantung dari jurnalis atau wartawan itu sendiri yang lebih diperhatikan. Bagaimana wartawan itu sendiri memilih sudut pandang sebuah berita, pemilihan fakta-fakta, dan juga ideologi wartawan yang dibentuk/ dipengaruhi oleh ideology media tempat wartawan tersebut bekerja.

Menurut Entman framing terbagi menjadi dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam aspek mana yang diseleksi dan yang akan ditampilkan di media. Dari beberapa seleksi ini selalu ada yang dimasukkan didalam bagian berita akan tetapi ada juga yang tidak dimasukkan kedalam bagian berita. Tidak semua bagian atau aspek isu itu yang ditampilkan. Wartawan menyeleksi dari aspek tertentu dari suatu isu (Kriyantono, 2007: 253)

Dari pemaparan diatas, Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut (Kriyantono, 2007: 253) :

a. Definisi masalah (defining problems) :

Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

b. Memperkirakan sumber masalah (diagnoses causes) :

Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?

c. Membuat keputusan moral (make moral judgement) :

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

d. Menekankan penyelesaian (treatment recommendation/suggest remedies):

Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah itu?

D. Temuan dan Pembahasan

1. Bingkai Kompas.com

Setelah melihat dari serangkaian berita kompas.com yang sudah dianalisa, terlihat adanya bahwa kompas.com sangat menekankan hukuman mati yang akan segera dilaksanakan. Kompas.com juga sudah memaparkan gagasan dari pihak-pihak yang terkait mengenai eksekusi hukuman mati ini. Disini penulis mencoba membuat kesimpulan dari beberapa berita yang sudah dianalisa kemudian untuk bisa di buat kesimpulan dari berita yang sudah dianalisa.

Ini adalah hasil dari beberapa analisis dan juga temuan yang ada pada 5 berita Kompas.com menggunakan metode model analisis framing model Robert N. Entman :

Definisi masalah

Dari berita yang sudah dianalisis terlihat bahwa persiapan eksekusi hukuman mati sepenuhnya sudah siap, hanya saja tinggal pelaksanaannya dan menunggu PK Freddy selesai. Namun dilain sisi BNN pun tidak ambil pusing mengenai hal ini. Dengan tidak menyentuh atau melibatkan Freddy Budiman lagi dalam setiap kasus yang mereka usut, Karena bisa memperlambat jalannya eksekusi ini. BNN ingin mengusut kasus yang masih ada kaitannya dengan Freddy namun yang bersangkutan tak akan lgi di sentuh.

Melihat dari pemaparan berita yang ada, bisa kita lihat adanya penekanan atau pro terhadap hukuman mati yang akan dijatuhkan oleh Freddy Budiman sebagai terpidana hukuman mati, karena jika melihat dari sederetan kasus yang sudah ada, Freddy ini sudah tidak bisa di tolerir lagi atau di berikan keringanan. Dalam penanganan kasus ini pihak hukum tidak main-main, karena dari perbuatan Freddy ini sudah banyak merugikan bangsa dan Negara. Oleh karena itu eksekusi hukuman mati ini harus segera di laksanakan, karena dapat merugikan masa depan anak bangsa.

Sementara itu Mahkamah Agung (MA) juga memprioritaskan PK atau grasi yang diajukan oleh terpidana mati Freddy Budiman. Menurutnya hal ini memang sering terjadi dalam kasus

hukuman mati. Karena kesempatan ini hanya untuk mengulur berjalannya eksekusi. Hanya dengan cara inilah terpidana bisa mengulur waktu untuk di eksekusi. Karena pembelaan yang dia lakukan. Oleh karenanya mahkamah Agung akan mempercepat proses ini.

Analisis sebab

Dibagian ini peneliti membuat kesimpulan bahwa sumber pemasalahan yang keluar yaitu dari Freddy Budiman sebagai gembong narkoba kelas wahid. Karena dia sudah menyelundupkan 1,4 juta pil ekstasi dari cina dan dia masih bisa mangakses jaringan narkoba dari balik jeruji besi. Dari beberapa kasus yang di jalankan Freddy Budiman ini sudah banyak sekali kasus narkoba jaringan Freddy ini. Dalam kasus ini Freddy juga tidak main-main dalam pengedaran narkoba yang dia jalankan. Walau sudah dibalik jeruji besi Freddy masih bisa menjalankan aksi-aksinya. Ini lah yang menjadi dasar mengapa Freddy budiman harus segera di eksekusi hukuman mati.

Jaksa agung HM. Prasetyo juga menegaskan bahwa kasus Freddy ini bukanlah kasus biasa. Dia bahkan tidak tanggung-tanggung dalam mengimpor barang haram ini dari luar negeri, seperti cina dan belanda. Oleh karena itu Freddy Budiman harus segera di eksekusi mati. Bahkan adanya kasus penggerebekan di ancol itu juga kaki tangan Freddy Budiman yang ada di luar sana untuk tetap menjalankan aksi-aksinya. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, walaupun Freddy mendekam di balik jeruji besi itu tidak cukup untuk membuatnya jera. Maka dari itu jaksa Agung HM. Prasetyo harus segera mengambil tindakan sebelum ada kasus-kasus yang lain yang juga masuk kedalam jaringan Freddy ini.

Pembenaran moral

Terdapat beberapa pembenaran moral bahwa Freddy budiman yang sudah berada dibalik jeruji besi masih bisa melaksanakan bisnis haramnya yang bisa dia kendalikan walaupun sedang

berada di dalam tahanan. Kompas memberikan sedikit citra positif pada Freddy Budiman mengenai kasusnya yang akan dijadikan salah satu patokan pada kasus berikutnya

Hal ini yang menjadi bahan perbincangan yang kuat dari masyarakat sekitar. Karena dibalik jeruji besi Freddy masih bisa melakukan transaksi narkoba. Langkah yang harus dilakukan oleh badan hukum Indonesia adalah :

- a) Jaksa Agung akan memastikan eksekusi untuk tidak menunggu PK Freddy, hanya tinggal menunggu waktu.
- b) Jaksa Agung menginginkan eksekusi agar lebih dipercepat
- c) BNN untuk tidak menyentuh Freddy lagi agar proses eksekusi lebih cepat.
- d) Kasus Freddy ini memang harus mendapatkan perhatian khusus dari lembaga hukum di Indonesia
- e) Pengacara Freddy akan tetap mengajukan grasi setelah proses eksekusi dijalankan.

Rekomendasi Penyelesaian

Dari berita atau kasus yang ada pada terpidana hukuman mati Freddy Budiman akan tetap dieksekusi walaupun grasi atau PK sedang berjalan. Karena diketahui bahwa selama ini PK atau Grasi sebagai alasan untuk menunda hukuman mati.

Walaupun PK atau grasi sedang berjalan eksekusi akan tetap dilakukan dalam waktu cepat atau lambat tanpa menghiraukan PK yg diajukan oleh terpidana mati. BNN juga berharap agar kasus Freddy ini cepat di selesaikan tanpa harus melibatkannya. Karena jika yang bersangkutan di mintai keterangan terus menerus itu tidak akan menyelesaikan masalah secara cepat. Oleh karena itu BNN tidak akan melibatkan kasus-kasus yang lain terhadap Freddy Budiman, sekalipun itu ada sangkut paut dengannya.

2. Bingkai Detik.com

Detik.com sendiri memang sudah dikenal di beberapa kalangan sebagai media yang lebih proterhadap pemerintah dibandingkan dengan kompas.com. detik.com banyak mengambil nara

sumber yang memang diambil dari instansi pemerintahan, beritanya pun kebanyakan dari kalangan menengah ke atas. Walaupun hanya di beberapa berita masih mengambil dari peristiwa-peristiwa di daerah-daerah. Tapi itu hanya beberapa saja dari berita detik yang mengulas berita-berita di daerah. Detik.com lebih banyak mengambil berita-berita dari parlemen di Negara ini. Sebetulnya berita Freddy ini adalah salah satu berita yang bisa dikatakan tidak terlalu serius. Oleh karena itu detik.com tidak ambil pusing soal kasus ini. Ini adalah hasil dari beberapa analisis dan juga temuan yang ada pada 5 berita Detik.com menggunakan metode model analisis framing model Robert N. Entman :

Definisi masalah

Pembingkaiannya yang dilakukan oleh detik.com sangat terlihat jelas bagaimana mereka memojokkan pihak Freddy Budiman yang dimana seharusnya pihak Freddy masih bisa mengajukan PK atau grasi. Akan tetapi sumber berita yang digunakan untuk mengisi berita adalah orang-orang yang sangat ingin hukuman mati segera dilaksanakan. Seperti berita dibawah:

Mahkamah Agung (MA) menolak peninjauan kembali yang diajukan Freddy Budiman.

Disini detik.com menggunakan Mahkamah Agung sebagai sumber berita, dimana Mahkamah Agung itu sendiri menyatakan bahwa beliau menolak akan pengajuan PK dari terpidana Freddy Budiman. Penolakan yang dilakukan Mahkamah Agung ini tentu memiliki tujuan agar pihak Freddy Budiman tidak bisa mengulur waktu lagi untuk menunda jalannya eksekusi mati. Tentunya ini keputusan dari Mahkamah Agung sangat memojokkan dan pihak Freddy Budiman tidak memiliki pilihan lain.

Dari sumber-sumber yang diambil oleh Detik.com sudah terlihat sangat jelas, bahwa detik sangatlah mendukung adanya hukuman mati ini. Dari pengambilan berita yang lebih tertuju kepada institusi hukum yang dimana sangatlah geram terhadap kejahatan narkoba ini. Bahkan pada salah satu beritanya mengatakan :

“Negara Indonesia tidak perlu takut terhadap Uni Eropa soal hukuman mati”

Terlihat sangat jelas bahwa Detik.com sangatlah mendukung soal hukuman mati yang akan dilaksanakan oleh Negara republik Indonesia. Dan itu sudah menjadi keputusan MA. Oleh karena itu detik disini adalah media yang sangat Pro terhadap hukuman mati.

Analisis sebab

Setelah menganalisa berita detik.com yang peneliti dapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Freddy Budiman ialah gembong narkoba kelas wahid. selain menyelundupkan 1,4 juta pil ekstasi dari cina, Freddy budiman juga dapat dengan leluasa mengatur peredaran narkoba di Indonesia dari balik jeruji besi. Dan nama-nama yang masuk kedalam daftar hukuman mati adalah Freddy Budiman, oleh sebab itu nama Freddy yang di sebut-sebut sebagai gembong narkoba kelas wahid. Karena Freddy Budiman ini dinilai terlalu berbahaya jika dia masih bisa mengedarkan narkoba dari balik jeruji besi.

Walaupun adanya tekanan dari Uni Eropa mengenai eksekusi hukuman mati jilid tiga ini tidak mengurungkan pelaksanaan eksekusi ini. Maka dari itu Indonesia tidak perlu khawatir mengenai adanya tekanan dari Negara Uni Eropa. Dan eksekusi harus dilaksanakan secepatnya.

Pembenaran moral

Dari penelitian diatas, detik.com menggambarkan moral Freddy Budiman dalam kasus ini sebagai berikut :

Freddy budiman tidak pernah jera dalam mengedarkan narkoba, hal itu terbukti pada tahun 1997, dia sudah tertangkap sebagai pengedar narkoba.

Walaupun didalam penjara Freddy tetap bisa mengedarkan narkoba dari balik jeruji besi.

Dari pemaparan berita diatas, sudah sangat jelas bahwa Freddy Budiman ini tidak jera walaupun sudah mendekam di balik jeruji besi, sepak terjangnya memang sudah tidak diragukan lagi mengenai bisnis narkobanya itu. Bahkan segala sesuatu sudah di upayakan sedemikian rupa agar kasus Freddy ini bisa segera di selesaikan dalam waktu secepat-cepatnya. Tanpa harus menghiraukan kasus yang bersangkutan dengan dirinya.

Rekomendasi penyelesaian

Untuk menyelesaikan *define problem*, detik.com terkadang menyisipkan *treatment recommendation* yang ditunjukkan kepada Terpidana Freddy Budiman, yaitu harus segera di laksanakan. Agar tidak mengulur waktu lebih lama. Karena hal ini sering digunakan oleh terpidan mati.

3. Perbandingan Berita

Berita merupakan produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Penempatan sumber berita dari sumber lain. Menempatkan wawancara seorang tokoh yang lebih besar dari tokoh lain. Liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan tidak secara memihak suatu kelompok, semuanya tidak dianggap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan, dan wartawan melakukan itu semua dalam kerangka pembenaran tertentu (Eriyanto, 2002: 26-28)

Di kasus ini, Kompas.com memang terlihat sengaja mewawancarai badan-badan hukum yang menyetujui hukuman mati Freddy Budiman, padahal di sisi lain Kompas bisa mewawancarai keluarga, kerabat, bahkan sahabat yang tidak menyetujui hukuman mati pada Freddy Budiman.

Prasetyo sebagai Jaksa Agung akan memastikan eksekusi untuk tidak menunggu PK Freddy, hanya tinggal menunggu waktu. (Muhamad prasetyo, Kompas, 11 Juli 2016)

Juru bicara Mahkamah Agung (MA) Suhadi : sebenarnya eksekusi bisa dilakukan tanpa menunggu putusan peninjauan kembali (PK) (Suhadi, Kompas, 18 Juli 2016)

Pengacara Freddy akan tetap mengajukan grasi setibanya di Jakarta nanti (pengacara Freddy, Kompas, 27 Juli 2016)

Pada berita pertama yang dikutip di atas mengatakan Jaksa Agung Prasetyo akan memastikan eksekusi akan segera dilaksanakan, di mana jaksa Agung terlihat jelas tidak ingin adanya penundaan hukuman kepada terpidana hukuman mati Freddy Budiman. Kompas bisa saja

menggunakan narasumber berita yang berpihak kepada Freddy Budiman, seperti pada teori di atas pemilihan narasumber dapat menentukan pembingkai berita oleh setiap media.

Pada berita berikutnya Kompas ingin menyampaikan pembingkai beritanya melalui Mahkamah Agung, dimana Mahkamah Agung lebih menekankan bahwa proses PK atau grasi di anggap hanya sebagai alasan untuk mengulur waktu eksekusi terpidana hukuman mati. Dari kutipan di atas Kompas ingin menunjukkan bahwa pihak Freddy Budiman ingin menggunakan PK atau grasi untuk mengulur waktu eksekusi hukam mati.

Pada berita ketiga Kompas ingin sedikit menutupi pembingkai berita mereka dengan mencantumkan narasumber berita dari pihak Freddy Budiman, Kompas mewawancarai langsung pihak yang bersangkutan. Kompas adalah media yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas, dan tidak ingin secara langsung memperlihatkan kepemihakannya terhadap salah satu kasus yang terjadi saat ini. Cara ini digunakan Kompas sebagai kamufase agar tetap menjadi media yang netral. Oleh karena itu Kompas juga harus kooperatif dalam pengambilan narasumber setiap berita yang akan di angkat.

Jika kita melihat dari detik.com kita banyak melihat banyaknya berita yang memang menyudutkan terpidana mati Freddy Budiman. Dan Detik juga lebih banyak mengambil nara sumber dari pejabat atau instansi yang berkaitan dengan hukum. Jadi bisa kita lihat memang Detik sangat pro terhadap hukuman mati ini. Berbeda dengan Kompas yang masih ada sedikit pengambilan narasumber dari keluarga terpidana mati. Di beberapa berita detik.com memang sangat terlihat bahwa detik.com memang mengambil nara sumber dari instansi hukum. Dengan begitu keberpihakan terhadap hukuman mati sangatlah kuat, sehingga banyak berita yang meminta untuk menyegerakan hukuman ini berjalan dengan cepat.

Dari kedua media dia atas hanya sedikit sekali perbedaan yang menonjol. Karena memang pada dasarnya kasus narkoba ini memanglah harus diberantas. Walaupun sudah ada keringanan di dalam penanganan kasus ini sering disalahgunakan untuk mengambil kesempatan yang memang bisa dimanfaatkan bagi para pelakunya. Seperti yang dilakukan oleh Freddy Budiman, walaupun sudah mendekam dalam jeruji besi, dia masih bisa dengan leluasa mengedarkan narkoba dari balik jeruji besi.

Isu politik adalah isu yang bersifat universal atau menyeluruh. Sebuah isu politik pasti menarik perhatian banyak orang, karena isu politik pasti memiliki pengaruh pada orang yang terlibat maupun tidak, masyarakat atas maupun bawah. Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media menggunakan simbol-simbol politik (language of politic). Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (framing strategis). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (agenda setting function). Dengan demikian, boleh jadi satu peristiwa politik bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung cara masing-masing media melaksanakan tiga tindakan tersebut (Ibnu. 2004:7).

Pembingkaiian yang dilakukan kompas.com mengenai isu politik yang ada pada kasus ini adalah, selama pemerintahan Jokowi eksekusi mati sudah pernah dilakukan kepada WNA yang memiliki kasus serupa, sebelumnya eksekusi mati belum pernah dilakukan kepada warga negara Indonesia yang melakukan kasus serupa. Berita ini dapat dilihat dari segi politik bahwa Kompas ingin membangun citra kepada pemerintahan Jokowi, pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan yang tegas dalam memerangi kasus narkoba. Berita itu bisa dilihat sebagai berikut :

“Selama pemerintahan Joko Widodo sudah melakukan eksekusi terpidana mati kasus narkoba sudah dua kali periode.”

Kompas.com menjelaskan pembingkaiian politik mereka dengan jumlah periode eksekusi mati kepada para gembong narkoba, tiga kali periode bukanlah jumlah yang banyak, tetapi dengan jumlah tersebut kompas.com ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa eksekusi mati akan selalu dilaksanakan atau aktif dilaksanakan kepada para gembong narkoba, baik itu warga Indonesia ataupun warga negara asing. Pemerintahan yang aktif memerangi narkoba secara tidak langsung akan mendapatkan respon positif dari masyarakat luas.

E. Penutup

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap berita yang diterbitkan oleh Kompas.com dan Detik.com mengenai isu hukuman mati gembong narkoba Freddy Budiman, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Kompas.com membingkai isu hukuman mati Freddy Budiman sebagai gembong narkoba kelas wahid. Dimana Kompas.com membingkai isu ini dengan sudut pandang dari satu sisi saja, untuk menentukan narasumber yang akan di wawancarai sebagai bahan artikel berita. Dengan adanya upaya ini, Kompas terlihat mendukung putusan yang diberikan kepada Freddy Budiman yaitu putusan hukuman mati. Dalam kasus ini peneliti melihat Kompas.com sudah memaparkan semuanya dalam memberitakan kasus hukuman mati Freddy Budiman. Kompas.com sangat mendukung berjalannya hukuman mati ini, karena dari beberapa berita yang Kompas.com liput memang semua rata-rata mendesak agar hukuman mati ini segera terlaksana.

Jaksa Agung HM. Prasetyo juga menegaskan bahwa kasus Freddy Budiman ini bukanlah kasus yang biasa. Walaupun Freddy sudah mendekam didalam penjara itu tidak cukup untuk membuatnya jera. Hal ini juga yang menjadi perbincangan kuat dari masyarakat sekitar. Karena dari balik jeruji besi Freddy masih bisa mengedarkan narkoba. Dengan begitu Jaksa Agung akan memastikan PK dari Freddy untuk segera diselesaikan. Selama ini PK atau grasi hanya digunakan untuk mengulur waktu jalannya eksekusi.

Sementara, Detik.com membingkai kasus hukuman mati yang dijatuhkan kepada Freddy Budiman dengan sudut pandang lebih sempit, dimana Detik.com lebih banyak menggunakan narasumber yang mendukung proses berjalannya hukuman mati dipercepat. Hal itu terbukti adanya beberapa narasumber yang tidak menyetujui adanya PK dan grasi terhadap terpidana hukuman mati. Dengan pemingkaiian tersebut Detik.com ingin menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa gembong narkoba Freddy Budiman harus segera di eksekusi mati.

Pengambilan narasumber yang diambil oleh Kompas.com bisa dibilang lebih meluas di bandingkan dengan Detik.com yang selalu mengambil narasumber yang hanya tertuju lembaga atau institusi hukum di Indonesia. Pada berita Kompas.com masih ditemukan adanya pengambilan nara sumber dari pihak keluarga atau kerabat dari Freddy Budiman, akan tetapi banyak juga kesamaan dari pengambilan topik berita yang diangkat oleh kedua media ini. Kedua

media ini bisa dikatakan pro mengenai hukuman mati jilid tiga ini, karena keduanya sangat mendesak dan ingin menyegerakan proses hukuman mati.

Daftar Pustaka

- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filasafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. 2008. *Teori komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Ashadi. 2002. *Bagaimana meliput dan menulis untuk media massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudibyoy, Agus. 2001. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Nawing, Muhamad Reski, “*Hukuman mati penyalahgunaan Narkoba Dalam Undang-Undang nomor 35 Tahun 2009 Dalam Perspektif Hukum Islam*”. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2015.

Tarjono, "*Hukuman Mati Bagi Para Koruptor dalam Undang-Undang No. 31 tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Dilihat Dari Konsep Mashlahatul Mursalah*", Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2014.

Tri wahono," Freddy Budiman, Bandar Narkotika sejak 2009"

<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/07/27/1145459/Freddy.Budiman.Bandar.Narkotika.sejak.2009>. Diakses 18 januari 2017.

Kristian erdianto "Luhut: Eksekusi Mati Terpidana Narkoba Pasti Dilaksanakan"

<http://nasional.kompas.com/read/2016/07/25/14210861/luhut.eksekusi.mati.terpidana.narkoba.pasti.dilaksanakan>. Diakses 18 januari 2017.